

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Tinjauan Tentang Dukungan Sosial Teman Sebaya

##### 1. Pengertian dukungan sosial teman sebaya

###### a. Dukungan sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terpisah dari lingkungan sosialnya. Sebab lingkungan sosial dapat membantu manusia survive sehingga dapat diterima di tengah masyarakat. Seseorang akan merasa diterima oleh masyarakatnya apabila menerima dukungan sosial dari masyarakat di sekitarnya yang menjadikan terjalin terciptanyahubungan yang harmonis. Adapun yang dimaksud dukungan sosial menurut Rook sebagaimana dikutip Kumalasari dan Nur Ahyani adalah salah satu fungsi dari ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.<sup>1</sup> Ikatan yang terjalin antara individu dengan orang lain dianggap menjadi aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu sehingga dengan adanya ikatan tersebut, individu merasa terdukung oleh lingkungannya dan segalanya tersa lebih mudah.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sarafino dalam Rini Sugiarti bahwasannya dukungan sosial mengacu pada kesenangan

---

<sup>1</sup> Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (Juni 2012), 25.

yang dirasakan, pengenaan akan kepedulian , atau membantu dan menerima pertolongan dari orang lain atau kelompok lain.<sup>2</sup> Sehingga bagi pihak yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya diperhatikan. Corsini sebagaimana dikutip Rini Sugiarti menambahkan apabila seorang individu mendapat dukungan sosial maka dia mendapatkan suatu keuntungan terkait dengan adanya jalinan hubungannya dengan orang lain tersebut.<sup>3</sup>

Adapun menurut E. Taylor, et. al. dukungan sosial adalah “pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi, atau pertolongan lainnya.”<sup>4</sup> Dengan demikian, dukungan sosial menimbulkan persepsi akan adanya orang-orang yang membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah. Adanya bantuan tersebut juga dirasa akan menciptakan perasaan positif seorang individu.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Cobb dalam Maslichah bahwasannya dukungan sosial menekankan orientasi subjektif yang memperlihatkan suatu informasi yang menuntun bahwa seseorang

---

<sup>2</sup> Rensi dan Lucia Rini Sugiarti, “Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang”, *Jurnal Psikologi*, 2 (Juni, 2010), 149.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Shelley E. Taylor, et. al., *Psikologi Sosial, Edisi kedua belas* (Jakarta: Kencana), 612.

telah diurus dan disayangi sehingga dirinya akan menerima efek yang positif.<sup>5</sup>

#### **b. Teman Sebaya**

Berkelompok dengan teman sebaya merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Terlebih apabila seorang anak telah memasuki dunia sekolah, maka ia akan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua ataupun anggota keluarga lain di rumah.<sup>6</sup> Hal ini dikarenakan anak yang sudah memasuki dunia sekolah akan menggunakan sebagian besar waktunya di sekolah sehingga lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya.

Teman sebaya menurut Santrock adalah “orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama”.<sup>7</sup> Orang-orang dengan umur dan kedewasaan yang sama secara ilmiah akan membentuk kelompok-kelompok. Begitu pula yang terjadi di sekolah, meskipun sistem sekolah tidak menerapkan sistem kelas ataupun umur untuk membentuk kelompok pertemanan, tetapi secara otomatis mayoritas dari mereka akan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sekelasnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan, kelompok-

---

<sup>5</sup> Sri Maslihah, “Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang Jawa Barat”, *Jurnal Psikologi Undip*, 2, (Oktober, 2011), 106.

<sup>6</sup> Muhammad Yasin, *Psikologi Perkembangan Dilengkapi Epitome Panduan Pemanfaatannya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 130.

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 205.

kelompok tersebut juga cenderung terbentuk karena kriteria persamaan yang sama seperti persamaan minat ataupun keinginan.<sup>8</sup>

Wolman dalam Nisfiannoor dan Kartika lebih jelas menyebutkan bahwa teman sebaya secara khusus menunjuk pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan satu sama lainnya.<sup>9</sup> Teman sebaya memang memiliki sangat penting fungsinya terutama bagi remaja usia sekolah. Teman sebaya dapat memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Selain itu, remaja juga mendapat umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok kawan sebayanya. Mereka dapat mempelajari yang mereka lakukan itu lebih baik atau kurang baik dibandingkan remaja lainnya.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Buhrmester dalam Papilia mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan “sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua”.<sup>11</sup> Ketika anak telah menjalin relasi dengan kawan sebayanya dan membentuk sebuah kelompok, maka berbagai bentuk penyesuaian akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Hal ini disebabkan adanya desakan dari kawan-kawan sebayanya yang

---

<sup>8</sup> Maslihah, “Studi., 106.

<sup>9</sup> M. Nisfiannoor dan Yuni Kartika, “Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja”, *Jurnal Psikologi*, 2 (Desember, 2004), 1161.

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Remaja, Jilid 2, edisi kesebelas*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

<sup>11</sup> Papilia Feldman, *Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 617-618.

menimbulkan keinginan seorang anak untuk bergabung dalam dunia yang sama dengan teman sebayanya. Sehingga kelompok teman sebaya tampak sangat berpengaruh terhadap tingkah laku. Bahkan, nilai-nilai norma seorang individu juga akan terpengaruh dan kecenderungan akan menganut nilai norma yang berlaku dalam suatu kelompok teman sebaya.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat dari Mappiare yang menyatakan bahwa “teman sebaya merupakan kelompok sosial yang terdiri dari unsur status yang sama pada kategori yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan pada nilai-nilai namun tidak ada peraturan resmi”.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan atau bantuan dari orang lain atau sekelompok teman yang memiliki usia dan kematangan kurang lebih sama berupa informasi, penilaian atau hal-hal yang nyata yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku yang menjadikan penerimanya puas dan merasa dipedulikan.

## **2. Ciri-Ciri Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Menurut MacNeil dan Mead dalam Ekasari dan Andriyani, ciri-ciri dukungan sosial teman sebaya adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Mappiare, A., *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 157.

- a. Dukungan teman sebaya tidak selalu menganggap orientasi masalah. Terlepas dari kenyataan bahwa orang mungkin berkumpul hanya berbagi pengalaman tentang masalah, percakapan tidak harus fokus pada pengalaman itu. Ada kepercayaan yang lebih dan keterbukaan dengan orang lain.
- b. Dukungan teman sebaya mengasumsikan timbal balik penuh. timbal balik adalah kunci untuk membangun hubungan yang alami. Sehingga tidak ada peran seorang individu yang statis dalam suatu kelompok.
- c. Dukungan teman sebaya mengasumsikan evolusi sistemik sebagai lawan pemulihan individu dari masalah atau penyakit tertentu.
- d. Dukungan teman sebaya membutuhkan orang-orang yang memikirkan kembali arti keselamatan.
- e. Penilaian dan evaluasi bukan bagian dari hubungan. Sebaliknya, orang berusaha untuk tanggung jawab bersama dan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan mereka satu sama lain tanpa ancaman atau paksaan.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Slamet Santoso dalam Suminar menyebutkan ciri-ciri *peer grup* (teman sebaya) adalah sebagai berikut:

- a. Teman sebaya tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Setiap anggota *peer* memiliki

---

<sup>13</sup> Agustina Ekasari dan ZesiAndriyani, "Pengaruh *Peer Group Support* dan *Self Esteem* terhadap *Resilience* pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi", *Jurnal Soul*, 1 (Maret, 2012), 4.

kedudukan dan fungsi yang sama namun, ada satu orang yang disegani dan kemudian dijadikan pemimpin.

- b. Teman sebaya bersifat sementara karena tidak adanya struktur organisasi yang jelas dan keadaan yang dapat memisahkan anggota kelompok. Sehingga mutu hubungan yang bersifat sementara itu merupakan hal yang terpenting.
- c. Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Misalnya teman sebaya yang terjadi di sekolah, mereka umumnya terdiri dari individu yang berdeda-beda. Lalu mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok, kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.
- d. Anggota teman sebaya adalah individu yang sebaya yang memiliki keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama. Misalnya, anak-anak usia SMP dan atau SMA.<sup>14</sup>

### 3. Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya

Menurut House dalam Rochmah Maulida dan Rama Dhania mengemukakan ada empat jenis atau dimensi dukungan sosial yaitu

- a. Dukungan emosional yaitu dukungan yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, misalnya : umpan balik, penegasan.

---

<sup>14</sup> Yulian Agus Suminar, "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Peer Group* dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Kelompok Siswa SDN Tamansari II Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2017), 231-232.

- b. Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif seseorang, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain.
- c. Dukungan instrumental yaitu dukungan yang mencakup bantuan langsung dalam bentuk bantuan keuangan atau bantuan praktis.
- d. Dukungan informatif yaitu dukungan yang mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.<sup>15</sup>

E. Taylor, et. al. mengemukakan pendapat yang hampir senada bahwasannya dukungan sosial diantaranya yaitu:

- a. Perhatian emosional yang dapat diekspresikan melalui rasa suka, cinta, ataupun empati. Apabila seorang individu sedang mengalami suatu masalah, maka perhatian dari kawan akan sangat membantu. Perhatian tersebut dapat berupa pemberian solusi atau yang lain.
- b. Bantuan instrumental yang dapat diwujudkan dengan penyediaan jasa atau barang. Bantuan jasa atau barang dari seorang kawan akan sangat membantu ketika seorang individu dalam keadaan membutuhkan jasa atau barang tersebut.
- c. Bantuan berupa pemberian informasi tentang situasi yang menekan. Pemberian informasi dari kawan yang tidak kita ketahui tentang

---

<sup>15</sup>Siti Rochmah Maulida dan Dhini Rama Dhania, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK", *Jurnal Psikologi Undip*, 2 (Oktober, 2012), 4.

sesuatu yang sangat penting juga akan sangat membantu. Dalam hal ini termasuk juga pemberian saran, bimbingan dan umpan balik.<sup>16</sup>

Sedangkan Weiss dalam Rochmah Maulida dan Rama Dhania mengemukakan bahwa untuk mengukur ketersediaan dukungan yang diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain. Terdapat enam aspek di dalamnya, yaitu:

- a. *Attachment* (kasih sayang atau kelekatan).
- b. *Social integration* (integrasi social).
- c. *Re-assurance or worth* (penghargaan atau pengakuan).
- d. *Reliable alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan).
- e. *Guidance* (bimbingan).
- f. *Opportunity for nurturance* (kemungkinan dibantu).<sup>17</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya**

Menurut Colarossi sebagaimana dikutip Ekasari dan Andriyani menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya adalah laporan anak dari dukungan sosial mereka sendiri, laporan anak dari dukungan orang tua mereka sendiri, depresi, dan harga diri.<sup>18</sup> Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Laporan anak dari dukungan sosial mereka sendiri

Seorang anak dalam lingkup kelompok teman sebayanya juga harus mengetahui bagaimana memulai dan memelihara ikatan sosial

---

<sup>16</sup> Shelley, *Psikologi*, 555.

<sup>17</sup> Rama Dhania, "Hubungan", 4.

<sup>18</sup> Ekasari, "Pengaruh", 5.

yang terjalin dan skenario apa yang harus diikuti untuk berteman. Hal ini dilakukan dengan tujuan meminimalisir munculnya konflik dalam kelompok sebaya yang dapat menjadikan tidak ada rasa nyaman dan saling mempercayai antar individu sehingga tidak ada dukungan sosial dalam kelompok tersebut.<sup>19</sup>

b. Laporan anak dari dukungan orang tua mereka sendiri

Orang tua mungkin memengaruhi hubungan sebaya anak melalui banyak cara. Orang tua dapat melatih anak mereka cara berinteraksi dengan sebayanya. Kemudian orang tua juga dapat mempengaruhi hubungan sebaya anak lebih jauh yaitu dengan cara memberikan keputusan pilihan lingkungan anak berinteraksi, sehingga orang tua mampu memberikan kontrol terhadap teman sebaya yang ditemui anak.<sup>20</sup>

c. Depresi

Depresi dalam teman sebaya dapat terjadi apabila seorang individu merasa tidak memiliki teman yang berlangsung terus-menerus. Hal ini dapat terjadi karena adanya penolakan dari teman sekelompoknya.

d. Harga diri

Menurut pendapat Sullivan dalam Santrok menjelaskan bahwa pengaruh psikologis dan keakraban dari kawan sebaya akan

---

<sup>19</sup> W. Santrok, *Perkembangan.*, 210.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 207.

cenderung meningkat dimasa remaja awal.<sup>21</sup> Dengan adanya interaksi dengan teman sebayanya, seseorang akan mendapatkan kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban dan relasi sosial yang pada nantinya akan meningkatkan nilai diri.

## **B. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian kepercayaan diri**

Kepercayaan diri merupakan salah satu elemen yang penting dari kepribadian seseorang dalam menghadapi segala hal.<sup>22</sup> Tanpa adanya kepercayaan diri pada diri seseorang akan memunculkan berbagai problem dalam kehidupannya. Karena ia akan mudah terpengaruh hal-hal dari luar dirinya yang hanya akan mengombang-ambingkan perasaan emosinya. Kemudian kepercayaan diri juga menjadi penting bagi seseorang untuk dapat mengaktualisasi kemampuan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, kepercayaan diri penting dimiliki seseorang dari berbagai usia, baik itu anak-anak, remaja, orang tua, individu maupun kelompok.

Hal di atas juga dijelaskan oleh Elfiky bahwasannya percaya diri merupakan perbuatan dengan penuh keyakinan yang timbul sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta memperbaiki dirinya<sup>23</sup> Orang yang percaya diri akan selalu berusaha

---

<sup>21</sup> Ibid., 70.

<sup>22</sup> Dudung Hamdun, *Menuju Pembentukan Pribadi-Pribadi yang Berpotensi Maju* (Jogjakarta: Think, 2006), 235

<sup>23</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2008), 54.

untuk menggapai apa yang dicita-citakan dan merasa syakin bahwa cita-citanya akan tercapai. Berbeda dengan keadaan orang yang tidak percaya diri. Orang yang tidak percaya diri cenderung tidak memiliki keyakinan akan keberhasilan usahanya untuk mencapai apa yang diinginkan. Mereka akan selalu terbayang-bayang ketakutan yang belum ada kepastiannya.

Sedangkan menurut Lauster sebagaimana dikutip Gapi menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan:

Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.<sup>24</sup>

Masih dikutip Gapi, Hakim menambahkan pengertian yang hampir senada bahwa kepercayaan diri adalah “suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.<sup>25</sup>

Segala aspek yang dimaksud dalam pengertian di atas, bukan berarti bahwa individu yang percaya diri tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri atau biasa disebut dengan “hebat atau sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk

---

<sup>24</sup> Bernadus Gapi, “Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”, *Prosiding Seminar Nasional*, (Mei 2015), 431.

<sup>25</sup> Ibid.

pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Sehingga apabila seseorang yang percaya diri tidak memiliki kemampuan atau potensi yang mendukung, akan melakukan suatu hal dengan dipikirkan secara matang terlebih dahulu.

Bandura dalam Siska, et. al. berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan “suatu keyakinan yang dimiliki seseorang sehingga dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diinginkan”.<sup>26</sup>

Pengertian senada dikemukakan oleh Anthony bahwasannya kepercayaan diri merupakan sikap yang terdapat pada diri seseorang yang dapat menjadikan seseorang tersebut menjadi dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>27</sup>

Namun demikian, orang yang percaya diri juga akan menyesuaikan usaha yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak sekedar ingin mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga mempertimbangkan seberapa besar kemampuan yang dimilikinya. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Ghufro dan Risnawita bahwa “kepercayaan diri merupakan sikap mental yang positif dari

---

<sup>26</sup> Siska, et. al., “Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi*, 2 (2003), 68.

<sup>27</sup> Anthony De Sato, *Perbaikan Diri* (Yogyakarta: Sahabat Setia, 2005), 18.

seorang individu dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya”.<sup>28</sup>

Berbeda dengan pendapat Ghufron dan Risnawita, Angelis menyatakan bahwa “kepercaraan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Lebih lanjut dia berpendapat bahwa kemampuan manusia itu terbatas, sehingga apabila kepercayaan diri didasarkan pada kemampuan yang dimiliki, maka kepercayaan diri hanya akan timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya. Kepercayaan diri merupakan suatu tekad dari dalam diri untuk melakukan segala yang kita inginkan dan menghadapi sebuah tantangan.”<sup>29</sup>

Balke juga berpendapat tidak jauh berbeda dengan Angelis, menurutnya kepercayaan diri merupakan kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi seseorang dan seseorang tersebut yakin bahwa ia mampu mengelola segala resiko apa pun yang akan timbul.<sup>30</sup> Salah satu langkah yang ditawarkan oleh Taylor dalam menghadapi situasi yang demikian adalah dengan berpikir cerdas dan positif bahwa apa yang sedang dilakukan pasti membuahkan hasil yang baik dan hindari orang-orang yang justru memberikan situasi negatif.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 35

<sup>29</sup> Barbara De Angelis, *Kepercayaan Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 4.

<sup>30</sup> Ellen Balke, *Know Yourself*, “terj”. Hari Wahyudi (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999), 99.

<sup>31</sup> Ros Taylor, *Worklife: Mengembangkan Kepercayaan Diri*, “terj”, Marina Sofyan (Jakarta: Erlangga, 2009), 31.

Pendapat lain tentang kepercayaan diri juga dikemukakan oleh Wilis dalam Ghufron dan Risnawita bahwa “kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi yang terbaik dan mampu memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain”.<sup>32</sup>

Masih dikutip Ghufron dan Risnawita, Kumara menyatakan bahwa “kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan sendiri”.<sup>33</sup>

Kemudian Afiatin dan Andayani juga berpendapat tidak jauh berbeda dengan kedua ahli sebelumnya bahwa “kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya”.<sup>34</sup>

Orang yang memiliki percaya diri dalam dirinya memiliki kekuatan dan keyakinan dalam menghadapi segala situasi dan mengatasinya dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap yakin yang berasal dari dalam diri seorang individu sebagai aktualisasi potensi-potensi serta pengalaman-pengalaman diri yang diperoleh dengan perasaan yang positif. Adapun mengaktualisasikan diri menurut Webe adalah

---

<sup>32</sup> Risnawita, *Teori.*, 34.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Tina Afiatin dan Budi Andayani, “Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial”, *Jurnal Psikologi*, 2 (1998), 35.

merealisasikan keinginan dari seorang individu sehingga dapat menjadikan bahwa hal tersebut pembuktian identitas kemampuan dirinya sendiri.<sup>35</sup>

## 2. Ciri-ciri kepercayaan diri

Menurut Mastuti beberapa ciri atau karakteristik seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain
- d. Berani menjadi diri sendiri
- e. Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- f. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- g. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

---

<sup>35</sup> Agung Webe, *Belajar Mandiri: Rahasia mencapai Kemandirian dan Kesejahteraan Hidup* (Jogjakarta: Saujana, 2005), 106.

- h. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi”.<sup>36</sup>

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol. Menurut Guilford dalam Afiatin dan Andayani, ciri-ciri tertentu orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu:

- a. Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan.

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

- b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya.

Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

---

<sup>36</sup> I. Mastuti, *50 Kiat Percaya Diri* (Jakarta: Buku Kita, 2008), 14.

c. Individu memiliki ketenangan sikap.

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.<sup>37</sup>

Angelis juga mengemukakan bahwasannya seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila individu tersebut memiliki empat ciri-ciri sebagai berikut:

a. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.

Seseorang yang percaya diri akan bertindak mewujudkan sebuah tujuan yang sudah dilakukan. Bukan hanya diangan-angankan dan dibicarakan saja.

b. Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.

Mampu memulai langkah adalah hal yang biasa bagi setiap orang. Namun, untuk berusaha melalui prosesnya hingga terwujud tidak setiap orang mampu. Keyakinan dan kepercayaan diri yang penuh dalam mengikuti proses dan usaha akan mewujudkan tujuan yang diinginkan.

---

<sup>37</sup> Tina Afiatin dan Budi Andayani, "Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja", *Jurnal Psikologi*, 2 (1996), 24.

- c. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.

Kepercayaan diri sejati akan mengantarkan rasa yakin untuk mampu menghadapi dan menanggulangi kendala yang ada dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

- d. Keyakinan atas kemampuan seseorang dalam memperoleh bantuan.

Mendapat bantuan bukan berarti terbongkar kelemahan yang ada pada diri seseorang. Bantuan menunjukkan bahwa kita mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan tidak egois mementingkan diri sendiri.<sup>38</sup>

Menurut Mardatilah sebagaimana dikutip Bangkit Komara, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.

---

<sup>38</sup> Angelis, *Percaya Diri.*, 61-64.

- g. Berpikir positif.
- h. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.<sup>39</sup>

Adapun menurut Lauster sebagaimana dikutip Maulida dan Dhania, ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu.
- d. Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Indra Bangkit Komara, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa", *Psikopedagogia*, 1 (2016), 37.

<sup>40</sup> Siti Rochmah Maulida dan Dhini Rama Dhania, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK", *Jurnal Psikologi UNDIP*, 2(2012), 4.

### 3. Aspek-aspek kepercayaan diri

Lauster dalam Ghufron dan Risnawita berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.<sup>41</sup>

Menurut Risnawita, orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan memiliki beberapa sikap sebagai berikut:

- a. Bergaul secara fleksibel. Sebagaimana menurut al-Uqshari bahwa salah satu prinsip individu yang percaya diri adalah mampu bergaul dengan orang lain dengan berbagai karakter dari orang lain tersebut.<sup>42</sup> Sehingga dapat bergaul dengan siapapun dan dapat memberikan rasa kenyamanan terhadap orang lain.
- b. Mempunyai toleransi yang cukup baik. Jika seorang individu dapat bergaul secara baik dengan orang lain, maka dirinya juga akan mampu memahami perbedaan setiap individu dan dapat mentoleransi perbedaan tersebut demi tetap terjalinnya sebuah hubungan.
- c. Bersikap positif. Sebagaimana menurut Elfiky, berpikir positif dapat menjadikan seseorang untuk mengukuhkan kebenaran pandangannya

---

<sup>41</sup> Risnawita, *Teori.*, 35.

<sup>42</sup> Yusuf al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 41.

tentang sesuatu.<sup>43</sup> Sehingga seseorang akan memiliki keyakinan akan pandangannya tersebut.

- d. Tidak mudah terpengaruh orang lain. Dengan memiliki kekuhan dalam pandangannya yang positif, maka seseorang yang percaya akan pandangannya tidak akan mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- e. Mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.<sup>44</sup> Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yakin pada potensi yang ada dalam dirinya dan sudah tentunya juga mengetahui seberapa besar kapasitas kemampuannya sehingga dirinya pasti mengerti langkah-langkah yang sesuai dalam kehidupannya.

Menurut Kumara dalam Yulianto dan Nashori menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

- a. Kemampuan menghadapi masalah. Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan menjadikan dirinya yakin pada potensi yang ada dirinya untuk menghadapi sebuah masalah yang sedang dihadapi.
- b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya. Perasaan yakin yang dimiliki seseorang yang percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan, secara pasti juga akan membuatnya yakin bahwa dirinya mampu menghadapi konsekuensi dari keputusannya tersebut.
- c. Memiliki kemampuan dalam bergaul. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat, dirinya juga akan yakin akan

---

<sup>43</sup> Elfiky, *Terapi.*, 210.

<sup>44</sup> Risnawita, *Teori.*, 35.

kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana cara menghadapinya.

- d. Kemampuan menerima kritik. Bagaimanapun keadaannya manusia tidak ada yang sempurna. Seyakin-yakinnya akan kemampuan dirinya, juga tidak melulu akan membuahkan hasil yang positif. Karena kemampuan yang dimiliki juga pasti ada kekurangannya. Oleh sebab itu, kritik dari orang lain juga dapat melengkapi kekurangan yang dimiliki sehingga dapat menambah keyakinan kemampuannya.<sup>45</sup>

Menurut Lauster sebagaimana dikutip Ghufron dan Risnawita, Lauster mengemukakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, maksudnya sikap positif seseorang tentang dirinya dan kemampuannya dalam melakukan suatu usaha..
- b. Optimis, yaitu sikap selalu berpandangan yang baik dalam menghadapi segala hal. Orang yang percaya diri akan mengetahui karakter, potensi serta kapasitas kemampuan yang dimilikinya sehingga segala hal yang dilakukan akan dipikir membuahkan hasil yang baik karena sudah melalui proses pertimbangan dengan kemampuannya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Fitri Yulianto dan Fuad Nashori, "Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal UNDIP*, 1 (2006), 58.

<sup>46</sup> al-Uqshari, *Percaya.*, 87.

- c. Objektif, yaitu sikap seseorang dengan memandang segala sesuatu sesuai kebenarannya.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menerima segala sesuatu yang sudah menjadi konsekuensi dari hal yang diperbuatnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang mantap akan menantang realitas dengan segala bentuk kapasitas kemampuannya dan resikonya yang menyenangkan maupun menyakitkan.
- e. Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa masalah atau kejadian dengan menggunakan pikiran yang masuk akal.<sup>47</sup> Berpikir sejenak sebelum mengerahkan segala potensi yang dimiliki merupakan sikap yang diambil oleh seorang yang percaya diri. Sehingga meskipun percaya atau yakin terhadap kemampuannya dalam tindakannya tidak serta merta langsung bertindak.

Dari beberapa aspek kepercayaan diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan diri memiliki beberapa aspek diantaranya percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri, memiliki rasa positif, bertanggung jawab dan berani mengungkapkan pendapat.

---

<sup>47</sup> Risnawita, *Teori.*, 36.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Mastuti faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri.<sup>48</sup>

##### a. Orang tua

Para ahli psikologi yakin bahwa kepercayaan diri seseorang tidak didapat secara instant ataupun diturunkan oleh sifat orangtuanya. Akan tetapi, sikap orangtua kepada anaknya akan diterima oleh anak sesuai persepsinya. Orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa lebih dihargai dan bernilai.<sup>49</sup>

##### b. Masyarakat

Pengakuan di masyarakat sangat menunjang rasa kepercayaan diri seorang individu. Apabila seseorang telah diakui di masyarakat berarti ia dihargai sehingga apabila menunjukkan kemampuannya dia akan merasa yakin.

##### c. Teman sebaya

Teman merupakan salah seorang yang dekat dengan kita. Seorang yang memiliki kepercayaan diri harus berteman dengan orang yang siap memberikan kepercayaannya. Karena hal ini akan

---

<sup>48</sup> Mastuti, *50 Kiat*, 48.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 15.

menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat memahami hubungan yang terjalin.<sup>50</sup>

d. Konsep diri

Konsep diri merupakan suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang terhadap dirinya masing-masing.<sup>51</sup> Konsep diri seorang individu adalah apa yang melintas dalam pikirannya tentang dirinya sendiri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Apabila individu memiliki konsep tentang dirinya positif, sudah tentu pasti memiliki kepercayaan diri yang mantap.

Adapun pendapat dari Bangkit Komara faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri seseorang, yakni kesadaran seseorang akan keadaan tentang dirinya yang membawa pengaruh besar dalam penentuan tingkah laku seseorang. Terbentuknya konsep diri ini berdasarkan persepsi mengenai sikap-sikap lain terhadap seseorang dan atas dasar pengalaman terhadap lingkungan keluarga. Rasa percaya diri akan timbul dan berkembang sesuai dengan kesadaran akan keyakinan dan kemampuan diri untuk menerima dan memahami orang lain sebagai hubungan interaksi yang saling mendukung, baik keluarga atau dalam pergaulan dengan lingkungan sosial.<sup>52</sup>

Adapun faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola

---

<sup>50</sup> al-Uqshari, *Percaya.*, 42..

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 505.

<sup>52</sup> Indra Bangkit Komara, "Hubungan.", 37.

kepribadian seseorang. Selain itu lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri seseorang atau siswa yang didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermain. Besar kemungkinan kepercayaan diri seseorang juga akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa untuk mampu berprestasi baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik.<sup>53</sup>

### **C. Tinjauan tentang Program Belajar**

#### **1. Program *Excellent***

Istilah *excellent* dalam kamus bahasa Inggris berarti unggul, luar biasa, dan hebat.<sup>54</sup> *Excellent Class Program* berarti sebuah program kelas yang berisi siswa unggul secara kognitif dan nalar. Artinya program kelas *excellent* ini diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik atau unggul bila dibandingkan siswa dari kelas reguler.

##### **a. Landasan Hukum Penyelenggaraan Program *Excellent***

Penyelenggaraan ECP (*Excellent Class Program*) di Indonesia merupakan tindak lanjut dari amanah Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 33 yang mengamanahkan:

- 1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Susilo Riwayadi, Suci Nur Anisah, Kamus Lengkap (Surabaya: Sinar Terang), 84.

- 2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.
- 3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik”.<sup>55</sup>

## **2. Program Reguler**

### **a. Definisi program kelas reguler**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah reguler berarti teratur, mengikuti peraturan, tetap, biasa.<sup>56</sup> Program kelas reguler berarti program kelas yang diselenggarakan berdasarkan peraturan dan sistem yang berlaku, atau dengan kata lain mengikuti standar yang telah ada yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP). Program kelas reguler diselenggarakan bagi para siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata. Dalam kegiatan belajar mengajarnya pun menggunakan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Yaitu kurikulum nasional 2013 dan kurikulum muatan lokal yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

### **b. Landasan Hukum Pelaksanaan Program Reguler**

Dalam penyelenggaraan program kelas reguler berlandaskan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan. Yaitu dapat dilihat

---

<sup>55</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Thoha Putra, 2004.

<sup>56</sup> Sucipto Suntoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Solo: Beringin), 339.

dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 2 dan 3 yang berbunyi:

Pasal 2: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

“Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>57</sup>

Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwa tujuan penyelenggaraan program reguler bagi siswa adalah sejalan dengan tujuan umum pendidikan.

#### **D. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa Excellent dan Reguler**

Pengelompokan program belajar yang terdiri dari program excellent dan reguler dilakukan berdasarkan tingkat IQ siswa. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebab setiap program kelas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Bagi program *excellent* yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi bila dibandingkan

---

<sup>57</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Thoha Putra, 2004.

program reguler. Sementara program kelas reguler adalah kelas yang disediakan bagi siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rata-rata.

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila dihubungkan dengan kepercayaan diri dan dukungan sosial teman sebaya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa program excellent akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa reguler.

Apabila ditinjau dari logika berpikir, bahwa semakin tinggi tingkat IQ seseorang maka seseorang akan semakin mudah berinteraksi dengan orang lain dan dapat menempatkan diri secara tepat sehingga menjadikan mereka mudah diterima oleh lingkungannya dan akan membuat mereka lebih percaya diri. Thorndike dalam Soetopo menjelaskan bahwa Intelegensi sebagai faktor sosial, dimana intelegensi dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>58</sup> Kemudian Mangunharjana dalam Apollo menambahkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung kepercayaan diri seseorang adalah faktor sosial yaitu seseorang akan percaya diri karena dapat berinteraksi dengan orang lain, teman sebaya, dan masyarakat.<sup>59</sup> Jadi, individu yang memiliki kemampuan mudah berinteraksi dengan lingkungannya akan memiliki rasa kepercayaan diri dikarenakan dapat berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya maupun masyarakat yang menjadikan mereka mendapatkan dukungan sosial atau persetujuan sosial dari orang lain.

---

<sup>58</sup> Soetopo, *Teori Konflik* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 20.

<sup>59</sup> Apollo, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 (2005), 50.